

## Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Implementasi Model Debat Tematik

Uditia Hoerotun<sup>1</sup>, Nisa Yayan Carlian<sup>2</sup>  
<sup>12</sup>UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG  
[dederohaniawati@gmail.com](mailto:dederohaniawati@gmail.com), [yayan.carlian@uinsgd.ac.id](mailto:yayan.carlian@uinsgd.ac.id)

### Abstract

*The learning process cannot be separated from speaking activities, in other words speaking is an important part of everyday life. The purpose of learning to speak is so that students can use the language orally properly and correctly. However, in reality, speaking skills in learning activities are still not optimal, and they are not given enough attention. The purpose of this study was to determine speaking skills before applying the debate learning model. As well as knowing the speaking skills of students after using the debate model of class V students of MI Naelushibyan, Bandung Regency. This is also due to speaking skills that do not use the right model. The research model used was Classroom Action Research (PTK). This research was conducted at MI Naelushibyan, Bandung Regency. Speaking skills after using the debate model were included in the sufficient category with an average score of 54.5 in the I action cycle I, in the I action II cycle the students got an average score of 63. While in the second cycle students got an average score of 68 in action I and 87% of action II. The conclusion of this study is the application of the debate learning model can improve students' speaking skills in thematic learning.*

*Keywords: application, debate model, speaking skills*

### Abstrak

*Proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan berbicara, dengan kata lain berbicara merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran berbicara adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa secara lisan dengan baik dan benar. Namun pada kenyataannya keterampilan berbicara dalam kegiatan pembelajaran masih belum optimal, dan masih kurang diperhatikan. Hal ini juga dikarenakan keterampilan berbicara yang tidak menggunakan model yang tepat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterampilan berbicara sebelum menerapkan model pembelajaran debat. Serta mengetahui keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan model debat siswa kelas V MI Naelushibyan Kabupaten Bandung. Model penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di MI Naelushibyan, Kabupaten Bandung. Keterampilan berbicara setelah menggunakan model debat termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 54,5 pada siklus I tindakan I, pada siklus I tindakan II siswa memperoleh nilai rata-rata 63. Sedangkan pada siklus II siswa mendapatkan nilai rata-rata 68 aksi I dan 87% aksi II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran tematik.*

*Kata Kunci: Aplikasi, Keterampilan Berbicara, Model Debat*

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang ditemukan pada kegiatan belajar mengajar di sekolah yang berkaitan dengan rendahnya keterampilan berbicara siswa di antaranya karena siswa kurang berperan, siswa menjadi kurang aktif dan cenderung pasif. Sehingga timbullah perasaan bosan dan tidak semangat, pembelajaran tematik pun menjadi pembelajaran yang kurang diminati oleh siswa karena pembelajarannya kurang menarik dan cenderung monoton. Permasalahan siswa di kelas V MI Naelushibyan Kabupaten Bandung dalam mata



pembelajaran tematik bahwa kemampuan siswa dalam aspek berbicara masih kurang. Terlihat dari kebanyakan siswa masih malu, ragu-ragu, dan kurang percaya diri saat proses pembelajaran berlangsung ketika mengungkapkan pendapat mereka. Dalam intonasi berbicara, pemilihan, serta penggunaan kata masih belum sesuai. Kontak mata masih belum fokus selama proses pembelajaran berlangsung, kalimat yang digunakan masih belum tersusun secara gramatikal dan belum berbentuk frasa dan sesuai dengan kaidah. Dan itu pun berimbas terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik yang menjadi kurang memuaskan sehingga keterampilan berbicara kurang berkembang.

Hermawan (2013) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara (maharah al-kalam) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra pembicara. Keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar dapat berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Berdasarkan studi pendahuluan, untuk menghindari permasalahan tersebut, maka guru perlu memiliki salah satu model untuk melaksanakan pembelajaran yang tepat supaya bisa meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V MI Naelushibyan. Model *debate* yaitu solusi untuk membantu guru meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Menurut (Kurniasih & Sani, 2015) model pembelajaran *debate* adalah kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. Model ini apabila diterapkan dalam pembelajaran akan membantu siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini akan membantu siswa untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Menurut Roestiyah (2012) model *debate* yaitu teknik berbicara dari kelompok pro dan kelompok kontra untuk memberikan buah pikiran, dan mampu diikuti oleh suatu kelompok lain ataupun perlawanan dari kelompok lain, dan peserta dari tiap-tiap kelompok bisa mengajukan persoalan terhadap kelompok yang selanjutnya. Jadi model *debate* erat kaitannya dengan keterampilan berbicara karena model ini dapat mendidik siswa untuk menaikkan keterampilan berbicara peserta didik dengan mengutarakan pendapatnya secara jelas, terstruktur, dan melatih siswa untuk berpikir kritis. Maka dari itu sesuai permasalahan tersebut cara menaikkan keterampilan berbicara siswa bisa menggunakan model pembelajaran *debate* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Selain itu penelitian ini sejalan atau didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian yang dilakukan Gusti Ayu Ketut, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri 1 Banjar Bali. Berdasarkan hasil observasi, pada siklus I rata-rata keterampilan berbicara siswa yang diperoleh sebesar 73,06% (kategori "sedang"). Selanjutnya, pada siklus II keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Rata-rata keterampilan berbicara siswa pada siklus II sebesar 83,21% (kategori "tinggi"). Berdasarkan *active debate* (debat aktif) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Selain itu penelitian yang dilakukan Gusti Ayu Ketut, dkk (2016) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri 1 Banjar Bali. Berdasarkan hasil observasi, pada siklus I rata-rata keterampilan berbicara siswa yang diperoleh sebesar 73,06% (kategori "sedang"). Selanjutnya, pada siklus II keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Rata-rata keterampilan berbicara



siswa pada siklus II sebesar 83,21% (kategori “tinggi”). Berdasarkan *active debate* (debat aktif) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian relevan di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai persamaan. Jadi model *debate* erat kaitannya dengan keterampilan berbicara karena model ini dapat mendidik siswa untuk menaikkan keterampilan berbicara peserta didik dengan mengutarakan pendapatnya secara jelas, terstruktur, dan melatih siswa untuk berpikir kritis. Maka dari itu sesuai permasalahan tersebut cara menaikkan keterampilan berbicara siswa bisa menggunakan model pembelajaran *debate* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V MI Naelushibyan Kabupaten Bandung.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap yaitu: (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) pengamatan (*reflecting*) (Arikunto (2010); Salahudin (2015)). Penelitian ini dilaksanakan di kelas V MI Naelushibyan dengan jumlah 23 orang siswa, yang dilaksanakan mulai dari tanggal 28 Oktober 2019 pada jam pelajaran sesuai jadwal yang terdapat di MI terkait. Data yang diperoleh dalam penelitian ini di antaranya data kualitatif yaitu, dalam bentuk observasi hasil pengamatan secara langsung saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes pra siklus dan hasil tes setiap siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes.

a.

$$\text{Persentase aktivitas guru} = \frac{\text{Skor aktivitas guru}}{\text{Jumlah maksimum}} \times 100\%$$

(Susilawati, 2013)

b. Aktivitas Siswa

$$\text{Persentase aktivitas siswa} = \frac{\text{Skor aktivitas siswa}}{\text{Jumlah maksimum}} \times 100\%$$

(Susilawati, 2013)

**Tabel 1 Interpretasi Keterlaksanaan (Purwanto, 2012)**

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Prediksi
86-100%	A	4	Sangat Baik
76-85%	B	3	Baik
60-75%	C	2	Cukup
55-59%	D	1	Kurang
≤ 54%	E	0	Kurang Sekali

Tes lisan digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa (Arifin, 2016) Adapun skor penilaian menggunakan rubrik penilaian.



**Tabel 2 Penilaian Rubrik Keterampilan Berbicara**

Unsur yang dinilai	SKOR			
	4	3	2	1
Kelancaran dalam berbicara	Siswa mampu berbicara tanpa dibantu guru dan teman sekelompok sesuai dengan materi yang didebatkan.	Siswa mampu berbicara tanpa bantuan teman sekelompok sesuai dengan materi yang didebatkan.	Siswa mampu berbicara dengan bantuan guru dan teman sekelompok sesuai dengan materi yang didebatkan.	Siswa tidak mampu berbicara tanpa bantuan guru dan teman sekelompok sesuai dengan materi yang didebatkan.
Intonasi	Siswa mampu berbicara dengan intonasi yang baik tanpa bantuan guru maupun teman.	Siswa mampu berbicara dengan intonasi yang baik tanpa dibantu teman.	Siswa mampu berbicara dengan intonasi yang tepat dengan bantuan guru dan teman.	Siswa tidak mampu berbicara dengan intonasi yang tepat tanpa dibantu guru dan teman
Ketepatan Pilihan Kata	Siswa mampu memilih kata yang tepat tanpa adanya bantuan dari guru dan teman.	Siswa mampu menggunakan pilihan kata yang tepat tanpa bantuan teman.	Siswa mampu menggunakan pilihan kata yang tepat dengan bantuan guru dan teman.	Siswa tidak mampu menggunakan pilihan kata yang tepat tanpa bantuan guru dan teman.
Struktur Kalimat	Siswa mampu menggunakan struktur kalimat yang jelas dengan tidak dibantu oleh guru dan teman	Siswa mampu menggunakan struktur kalimat yang jelas tanpa bantuan teman	Siswa mampu menggunakan struktur kalimat yang jelas dengan bantuan guru dan teman	Siswa tidak mampu menggunakan struktur kalimat yang jelas dengan tidak dibantu oleh guru dan teman
Kontak Mata	Siswa mampu berbicara menghadap teman tanpa suruhan guru dan teman.	Siswa mampu berbicara menghadap teman tanpa suruhan teman.	Siswa mampu berbicara menghadap teman dengan suruhan guru dan teman.	Siswa tidak mampu berbicara menghadap teman tanpa suruhan guru dan teman.

Kriteria penilaian keterampilan berbicara siswa menurut Arikunto (2010) adalah sebagai berikut:

- 81%-100% = sangat baik
- 61%-80% = baik
- 41%-60% = cukup
- 21%-40% = kurang
- 0%-20% = sangat kurang

Setelah dilakukan perhitungan rubrik untuk mengetahui nilai tiap-tiap siswa, selanjutnya tahap hitung rata-rata menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N} \text{ (Sudjana, 2002: 109)}$$



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari siklus I dan II menginformasikan sejumlah data penting di lapangan yang diperoleh dari observasi aktivitas guru dan siswa. Hal ini dapat dilihat melalui penjelasan sebagai berikut:

- a) Keterampilan Berbicara siswa di kelas V MI Naelushibyan Kabupaten Bandung pada Pembelajaran Tematik sebelum menggunakan penerapan model debat (Pra Siklus)

Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa dan mengecek kehadiran siswa, lalu setelah itu memulai pembahasan materi dengan menggunakan metode konvensional seperti ceramah atau tanya jawab dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan. Keterampilan berbicara siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *debate* masih rendah dan masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah standar KKM yang sudah ditentukan oleh pihak guru yaitu 70. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan melihat hasil penilaian sebelum menggunakan model *debate*. Adapun hasil keterampilan berbicara siswa bisa ditinjau di tabel 1. sebagai berikut:

**Tabel 1. Nilai Keterampilan Berbicara Prasiklus**

No	Nama	Kelancaran Berbicara				Intonasi				Pilihan Kata				Kontak mata				Struktur kalimat				Hasil Skor	Nilai Akhir																				
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1																						
1	AS		√				√				√				√				√			14	70																				
2	A			√				√				√				√				√		7	35																				
3	AFM			√				√				√				√				√		6	30																				
4	AA			√				√				√				√				√		6	30																				
5	AP			√				√				√				√				√		6	30																				
6	AA			√				√				√				√				√		7	35																				
7	CRS			√				√				√				√				√		6	30																				
8	HS			√				√				√				√				√		6	30																				
9	IMA				√			√				√				√				√		4	20																				
10	J			√				√				√				√				√		7	35																				
11	LYP			√				√				√				√				√		6	30																				
12	MF			√				√				√				√				√		7	35																				
13	MLH				√			√				√				√				√		4	20																				
14	MAR				√			√				√				√				√		4	20																				
15	NPP			√				√				√			√					√		7	35																				
16	NYA				√			√				√				√				√		6	30																				
17	NA			√			√					√				√				√		7	35																				
18	RA	√				√				√			√			√			√			14	75																				
19	RAN			√				√				√			√			√		√		7	35																				
20	SA	√				√				√			√			√			√			14	70																				
21	SSS			√				√				√			√				√			4	20																				
22	SM			√				√				√			√				√			6	30																				
23	YA			√				√				√			√				√			6	30																				
<b>Jumlah</b>																																										<b>810</b>	
<b>Nilai Rata-Rata</b>																																										<b>35</b>	
<b>Nilai Tertinggi</b>																																										<b>70</b>	



No	Nama	Kelancaran Berbicara				Intonasi				Pilihan Kata				Kontak mata				Struktur kalimat				Hasil Skor	Nilai Akhir
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1		
<b>Nilai Terendah</b>																						<b>20</b>	
<b>Persentase Ketuntasan Belajar</b>																						<b>13%</b>	

Berdasarkan pada tabel 1, diperoleh ketuntasan belajar siswa mencapai 13% atau terdapat tiga siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar yakni mencapai nilai 70. Maka dari itu, siswa kelas V MI Naelushibyan Kabupaten Bandung perlu adanya perbaikan karena belum mencapai ketuntasan belajar yang baik.

b) Proses pembelajaran tematik dengan menggunakan model *debate*

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *debate* pada setiap siklusnya berjalan baik. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dalam dua siklus. Perolehan hasil dari siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yang signifikan peningkatan ini terjadi karena penggunaan model pembelajaran *debate* yang dapat membuat siswa menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga siswa mampu mengemukakan pendapatnya disetiap proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *debate* ini menuntut siswa untuk bisa mengemukakan pendapatnya yang membuat siswa menjadi lebih aktif.

Setelah dilakukan pengamatan atau observasi pada proses pembelajaran tematik diketahui bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung secara aktif, baik secara klasikal maupun individual. Pada siklus I proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *debate* terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari perolehan hasil lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru mendapat nilai rata-rata persentase aktivitas siswa 65% dan aktivitas guru 73%. Sedangkan pada siklus II berdasarkan hasil lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa terlaksana sangat baik dengan nilai rata-rata persentase aktivitas guru 96% dan aktivitas siswa 95%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan kearah yang lebih baik dari siklus I ke siklus II.

Meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas siswa setelah penerapan model pembelajaran *debate* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor yang mempengaruhi meningkatnya aktivitas siswa ialah siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *debate* yang dilakukan oleh guru. Sehingga siswa dapat dengan mudah mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung dan siswa juga mampu terlibat aktif dan setiap proses pembelajaran. Sedangkan, meningkatnya aktivitas guru setelah penerapan model pembelajaran *debate* adalah guru sudah mulai terbiasa menerapkan model pembelajaran *debate*, sehingga memudahkan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif.



c) Keterampilan Berbicara Siswa di kelas V MI Naelushibyan pada Pembelajaran Tematik

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil keterampilan berbicara siswa melalui materi yang diberikan oleh guru pada setiap siklus yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II terdapat peningkatan yang signifikan dari setiap tindakan. Pada pra siklus diketahui bahwa keterampilan siswa masih tergolong rendah, pada tindakan pra siklus masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM dengan 70 dimana hanya terdapat 3 siswa (13%) yang tuntas dan 20 siswa (87%) yang lainnya belum tuntas. Hal ini terjadi karena pada tindakan pra siklus guru masih mengajar dengan menggunakan model konvensional yang membuat siswa tidak terlibat secara aktif. Selanjutnya, penelitian dilakukan ke dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua tindakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *debate* diketahui dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

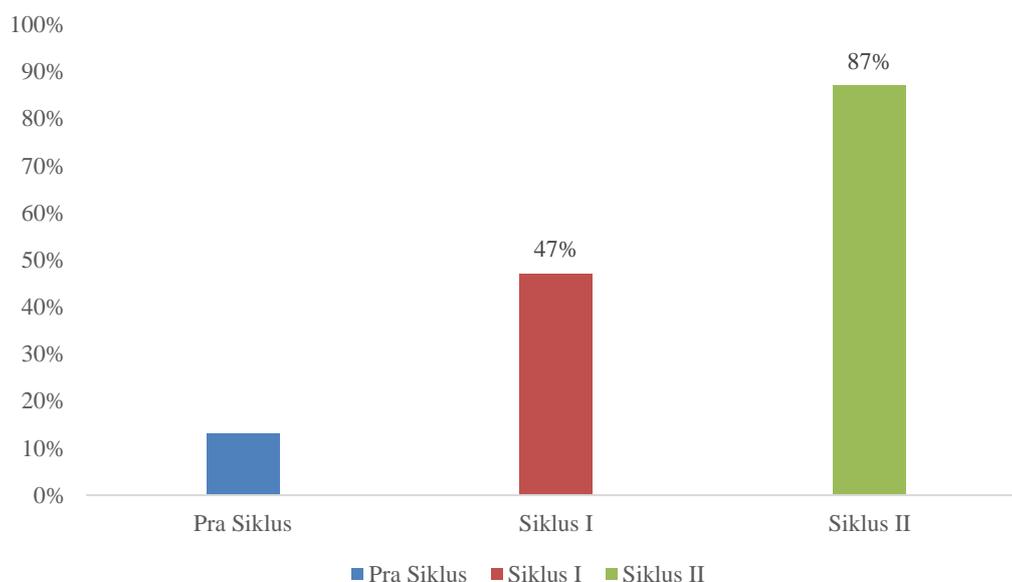
Pada siklus I siswa sudah terlihat lebih aktif daripada ketika pra siklus, sehingga pada siklus I siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sehingga keterampilan berbicara siswa pun meningkat. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil observasi pada siklus I ketika menggunakan model pembelajaran *debate* mengalami peningkatan, yaitu sekitar 4 siswa (17%) tuntas dan 19 siswa (83%) belum tuntas. Sehingga pada siklus I kelas V MI Naelushibyan belum memenuhi ketuntasan belajar. Walaupun ada peningkatan dari pra siklus pada siklus I hanya sebagai siswa yang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan siswa yang lainnya kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga berdampak pada aspek berbicara siswa yang kurang lancar dalam berbicara.

Keterampilan berbicara siswa pada siklus I belum tercapai secara maksimal. Oleh sebab itu, penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Dalam hal ini, peneliti merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan di siklus II ini. Pada dasarnya, proses kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini hampir sama dengan kegiatan yang dilakukan pada siklus I. hanya saja, ada beberapa perbaikan guna menyempurnakan kekurangan yang ada pada siklus I.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus II dalam dua tindakan terlihat adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa. Hal tersebut terlihat nilai keterampilan berbicara siswa meningkat, ada sekitar 20 siswa (87%) sudah tuntas atau sudah memenuhi KKM dan sekitar 3 (13%) orang siswa yang belum tuntas. Sehingga hasil keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan model pembelajaran *debate* pada siklus II semakin meningkat dan kelas V MI Naelushibyan telah tuntas dalam ketuntasan klasikal belajar karena sudah memenuhi kriteria.



Keberhasilan penerapan model pembelajaran *debate* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V MI Naelushibyan pada pembelajaran tematik, dapat disebabkan oleh ketertarikan siswa untuk belajar, hal ini bergantung pada langkah guru dalam memberikan penguatan pembelajaran, sehingga siswa menjadi antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran setelah di berikan penguatan yang positif oleh guru. Kriteria keberhasilan proses pembelajaran pada penelitian ini juga dapat dilihat dari peningkatan proses pembelajaran pada setiap siklus. Berdasarkan data tersebut, diperoleh nilai rata-rata ketuntasan klasikal mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II mengalami adanya peningkatan. Maka dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran tematik di kelas V MI Naelushibyan telah mencapai angka keberhasilan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisis data yang diperoleh dari hasil penerapan model pembelajaran *debate* yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran tematik di kelas V MI Naelushibyan Kabupaten Bandung sebelum diterapkannya model *debate* dapat dikatakan rendah. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal yang diperoleh oleh siswa. Selanjutnya pelaksanaan model pembelajaran *debate* pada setiap siklus pembelajaran tematik di kelas V MI Naelushibyan Kabupaten Bandung berlangsung dengan baik. Kegiatan guru dan kegiatan siswa saat diterapkan model pembelajaran *debate* mengalami peningkatan setiap

siklusnya, sehingga menunjukkan keterlaksanaan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *debate* dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aqib, Z. (2016). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hayati. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Moleong, L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja.
- Purwanto, N. (2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdayakarya.
- Salahudin, A. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susilawati, W. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Matematika*. Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

